



**Potensi dan Prospek Pengembangan Gambir sebagai Komoditas Unggulan
Pertanian di Kecamatan Pangkalan Koto Baru,
Kabupaten Lima Puluh Kota**

***Potential and Prospects for the Development of Gambier as a Leading
Agricultural Commodity in Pangkalan Koto Baru District,
Lima Puluh Kota Regency***

**Rifdarmon¹, Narti Utari², Nur Kamalawati³, Muhammad Abdillah Nurrahman⁴,
Nur Faizah⁵, Tina Afriliyani⁶, Fella Dwi Mulyani⁷**

Universitas Negeri Padang

Email: rifdarmon@ft.unp.ac.id¹, nartiutari10@gmail.com², nurkamalawati17@gmail.com³,
mabdillahnurrahman@gmail.com⁴, nurfaizahdalimunthe01@gmail.com⁵, riyanifc6@gmail.com⁶,
felladwimulyani21@gmail.com⁷

Article Info**Article history:**

Received : 26-05-2026

Revised : 28-05-2026

Accepted : 30-05-2026

Published : 01-06-2026

Abstract

This article discusses the potential and development prospects of gambier as a leading agricultural commodity in Pangkalan Koto Baru District, Lima Puluh Kota Regency, West Sumatra. Using a descriptive qualitative approach, the study was conducted through field observations, interviews with farmers, and document analysis during the Community Service Program (KKN) from January 9 to February 9. The research examines the economic potential of gambier, its contribution to local livelihoods, and the challenges faced by farming communities. The findings show that gambier remains an important source of income for local farmers, although price fluctuations, limited processing technology, and weak marketing systems continue to affect the sustainability and development of gambier farming in the region.

Keywords : Gambier, Agricultural Commodity, Sustainable Development

Abstrak

Artikel ini membahas potensi dan prospek pengembangan gambir sebagai komoditas unggulan pertanian di Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Mempergunakan pendekatan kualitatif deskriptif, studi dilaksanakan dengan observasi lapangan, wawancara dengan petani, dan studi dokumentasi selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tanggal 9 Januari hingga 9 Februari. Penelitian ini mengkaji potensi ekonomi gambir, kontribusinya terhadap mata pencaharian masyarakat, serta berbagai tantangan yang dihadapi oleh petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambir masih menjadi sumber pendapatan penting bagi masyarakat setempat, meskipun fluktuasi harga, keterbatasan teknologi pengolahan, dan lemahnya sistem pemasaran masih memengaruhi keberlanjutan serta pengembangan usaha tani gambir di daerah tersebut.

Kata Kunci : Gambir, Komoditas Pertanian, Pembangunan Berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Gambir adalah salah satu komoditas perkebunan khas Indonesia yang mempunyai nilai ekonomi tinggi serta telah lama menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat pedesaan di Sumatera Barat. Indonesia dikenal dengan produsen gambir terbesar di dunia, memasok sekitar 80% kebutuhan gambir global, sementara 90% produksi gambir nasional berasal dari Provinsi Sumatera Barat (Hosen, 2017; Sidik & Apriani, 2019). Keunggulan komparatif ini menempatkan gambir



sebagai komoditas ekspor strategis yang dikirim ke sejumlah negara, yaitu India, Pakistan, Bangladesh, Jepang, Thailand, Singapura, dan Brunei Darussalam (Rahmad et al., 2023).

Di Kabupaten Lima Puluh Kota, gambir merupakan komoditi perkebunan rakyat dengan luas lahan terluas di Provinsi Sumatera Barat, mencapai 16.574 Ha pada tahun 2020, dengan total produksi sebesar 6.803 ton (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2022). Kecamatan Pangkalan Koto Baru menjadi salah satu sentra produksi gambir terbesar di kabupaten ini, menyumbang sekitar 33,34% dari total produksi gambir Kabupaten Lima Puluh Kota dengan produksi mencapai 2.379,87 ton pada tahun 2019 (Rahima et al., 2022). Fakta ini menempatkan Kecamatan Pangkalan Koto Baru sebagai wilayah strategis dalam pengembangan komoditas gambir secara nasional.

Tanaman gambir mengandung senyawa aktif utama berupa katekin dan tanin yang memiliki beragam aktivitas farmakologi, antara lain sebagai antioksidan, antimikroba, antidiabetes, antikariogenik, dan anthelmintik (Hilmi & Rahayu, 2018). Kandungan katekin yang tinggi menjadikan gambir yang menjadi bahan baku potensial dalam industri farmasi, kosmetik, penyamakan kulit, dan pewarnaan tekstil (Manalu & Armyanti, 2019). Dengan semakin berkembangnya industri modern yang berorientasi pada bahan-bahan alami, gambir memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi motor pertumbuhan ekonomi baru melalui penguatan industri pengolahan dan hilirisasi produknya.

Meskipun potensi gambir sangat besar, berbagai permasalahan struktural masih menghambat pengembangan optimal komoditas ini. Fluktuasi harga yang tajam, sistem pengolahan tradisional, lemahnya posisi tawar petani terhadap pedagang pengumpul (toke), serta minimnya diversifikasi produk menjadi tantangan utama yang dihadapi petani gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru (Rahima et al., 2022; Rela et al., 2023). Selain itu, keterbatasan akses modal, teknologi pengolahan yang masih sederhana, dan kurangnya dukungan kelembagaan turut memperparah kondisi kesejahteraan petani gambir di wilayah ini (Nasution et al., 2017).

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Kecamatan Pangkalan Koto Baru pada tanggal 9 Januari hingga 9 Februari memberikan kesempatan berharga untuk mengamati langsung kondisi lapangan dan mengidentifikasi potensi serta permasalahan yang dihadapi petani gambir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi agronomi, ekonomi, dan prospek pengembangan gambir sebagai komoditas unggulan pertanian di Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten Lima Puluh Kota, serta merumuskan rekomendasi strategis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani gambir secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Studi yang dilaksanakan mempergunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan yang dilaksanakan selama kegiatan KKN di Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, pada tanggal 9 Januari hingga 9 Februari. Pendekatan kualitatif dipilih sebab studi yang dilaksanakan mempunyai tujuan dalam mengerti mengenai fenomena sosial-ekonomi secara komprehensif dan mendalam dalam konteks lokal (Sugiyono, 2014).

Pengumpulan data dilaksanakan dengan tiga metode utama. Pertama, observasi lapangan secara langsung terhadap kondisi lahan gambir, proses budidaya, pemanenan, pengolahan, dan pemasaran gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru. Kedua, wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan, meliputi petani gambir, pekerja pengolah, pedagang pengumpul (toke), dan



aparatus nagari. Ketiga, studi dokumen yang mencakup data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lima Puluh Kota, laporan dinas pertanian, dan literatur akademik yang relevan.

Analisis data dilaksanakan dengan deskriptif-kualitatif melalui pendekatan tematik, dengan mengidentifikasi pola-pola potensi dan kendala pengembangan gambir, kemudian membandingkannya dengan kerangka teoritis serta hasil-hasil penelitian sebelumnya. Triangulasi data dilaksanakan guna memastikan keabsahan serta keandalan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru

Kecamatan Pangkalan Koto Baru merupakan salah satu wilayah penghasil gambir terbesar di Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan data BPS Kabupaten Lima Puluh Kota (2021), luas lahan gambir di kecamatan ini mencapai 4.427 Ha dengan produksi sebesar 7.826,69 ton. Dari total lahan tersebut, 4.233 Ha merupakan lahan produktif, 116 Ha belum produktif, dan 78 Ha dalam kondisi rusak. Tingginya persentase lahan rusak yang mencapai 50% dari total lahan rusak di seluruh kabupaten menjadi perhatian serius yang perlu segera ditangani (Rahima et al., 2022).

Tanaman gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru umumnya dibudidayakan di lahan miring dan perbukitan pada ketinggian di bawah 400 mdpl (dataran rendah). Berdasarkan penelitian Rela et al. (2023), ketinggian tempat tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi gambir, sementara faktor harga, perawatan tanaman, jenis tanah, serta pemilihan tanaman campuran lebih berpengaruh terhadap tingkat produksi. Varietas gambir yang umum dibudidayakan adalah Cubadak dan Udang, yang keduanya memiliki karakteristik produksi yang baik.

Sistem budidaya gambir di wilayah ini masih dilakukan secara konvensional dengan peralatan tradisional. Proses pengolahan mencakup tahapan perebusan daun dan ranting, pengempaan menggunakan sistem dongkrak, pengendapan, penirisan, pencetakan getah, dan pengeringan. Penggunaan sistem dongkrak dianggap efisien oleh petani dibandingkan sistem manual sebelumnya, meskipun hasilnya masih terbatas (Hosen, 2017; Rela et al., 2023).

Potensi Ekonomi Gambir

Gambir merupakan komoditas ekspor strategis yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan daerah dan nasional. Dari sisi produksi, Kecamatan Pangkalan Koto Baru menyumbang 33,34% dari total produksi gambir Kabupaten Lima Puluh Kota (Rahima et al., 2022). Produksi gambir di kabupaten ini menunjukkan tren yang berfluktuatif namun cenderung meningkat dalam tiga tahun terakhir, dari 6.795,60 ton pada tahun 2018 menjadi 6.803 ton pada tahun 2020 (Rahmad et al., 2023).

Berdasarkan temuan lapangan selama KKN, sebagian besar petani gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru menjadikan gambir sebagai sumber mata pencaharian utama keluarga. Faktor-faktor produksi yang berdampak signifikan pada pendapatan petani gambir meliputi tenaga kerja, biaya produksi, dan jumlah produksi, sementara luas lahan dan harga tidak berpengaruh signifikan secara parsial (Rahima et al., 2022). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut secara bersama-sama menjelaskan 82,3% variasi pendapatan petani gambir.

Harga gambir kering di pasaran pada rentang tahun pengamatan berkisar antara Rp25.000-Rp50.000/kg, meskipun pernah mencapai Rp110.000/kg pada periode tertentu. Fluktuasi harga



yang tajam ini sangat memengaruhi keputusan petani dalam melakukan pemanenan dan pengolahan. Ketika harga turun, banyak petani yang menunda pemanenan atau mengurangi aktivitas pengolahan untuk menghindari kerugian (Rela et al., 2023).

Potensi Produk Turunan Gambir

Gambir memiliki kandungan senyawa aktif yang sangat beragam, terutama katekin (d-catechin) yang mencapai kadar 22-50% dan tanin (7-33%), serta senyawa lain seperti quercetin, flavonoid, dan alkaloid (Hilmi & Rahayu, 2018). Katekin sebagai komponen utama gambir memiliki aktivitas antioksidan yang sangat kuat, bahkan melebihi aktivitas antioksidan vitamin C (asam askorbat) dalam beberapa penelitian. Selain itu, gambir terbukti memiliki aktivitas farmakologi sebagai antidiabetes, antimikroba, antikariogenik, dan anthelmintik. Potensi diversifikasi produk gambir sangat luas. Dalam industri pangan, katekin gambir dapat dimanfaatkan sebagai antioksidan alami dalam berbagai produk makanan dan minuman, termasuk teh gambir yang mulai dikembangkan oleh kelompok usaha di beberapa nagari di Kabupaten Lima Puluh Kota. Dalam industri farmasi dan kosmetik, ekstrak katekin gambir berpotensi dijadikan bahan baku produk antioksidan, antidiabetes, dan perawatan kulit (Manalu & Armyanti, 2019). Industri penyamakan kulit juga memanfaatkan tanin gambir sebagai bahan penyamak alami yang ramah lingkungan.

Limbah padat dari proses pengolahan gambir berupa ampas daun dan ranting juga memiliki nilai ekonomi tersendiri. Ampas kempaan dapat dimanfaatkan sebagai mulsa organik untuk mencegah erosi tanah di lahan gambir, sekaligus sebagai pupuk organik yang memperbaiki struktur dan kesuburan tanah (Rela et al., 2023). Pemanfaatan limbah ini sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular yang mendukung pertanian berkelanjutan.

Tantangan Pengembangan Gambir

Beberapa tantangan utama dalam pengembangan gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru dapat diidentifikasi sebagai berikut. Pertama, masalah fluktuasi harga dan lemahnya posisi tawar petani. Petani gambir berada dalam posisi price taker karena harga gambir sepenuhnya ditentukan oleh pedagang pengumpul (toke) dan eksportir. Ketertutupan informasi harga di tingkat eksportir dan importir menyebabkan ketidakpastian harga bagi petani, sehingga petani tidak dapat merencanakan aktivitas produksinya dengan baik (Nasution et al., 2017; Rahmad et al., 2023).

Kedua, ketergantungan modal pada pedagang pengumpul. Banyak petani gambir yang terpaksa meminjam modal kepada pedagang pengumpul dengan konsekuensi harus menjual hasil panen kepada pengumpul tersebut dengan harga yang sudah ditetapkan sepihak. Kondisi ini menciptakan lingkaran ketergantungan yang sulit diputus tanpa adanya lembaga keuangan alternatif seperti koperasi yang dapat memberikan akses modal dengan syarat yang lebih menguntungkan petani (Fahmi & Rahimullaily, 2022; Rahima et al., 2022).

Ketiga, teknologi pengolahan yang masih tradisional. Pengolahan gambir secara tradisional menghasilkan produk dengan kualitas yang kurang konsisten dan tidak memenuhi standar ekspor yang lebih tinggi. Kualitas gambir yang rendah, yang kadang disebabkan oleh pencampuran bahan-bahan asing untuk menambah berat produk, menyebabkan penurunan harga jual dan kepercayaan pembeli (Hosen, 2017; Rela et al., 2023).



Keempat, degradasi lahan akibat budidaya di lahan miring. Budidaya gambir yang dilakukan di lahan miring dan perbukitan rentan terhadap erosi tanah yang dapat menurunkan kesuburan dan produktivitas lahan dalam jangka panjang. Meskipun petani telah menerapkan praktik konservasi sederhana seperti penggunaan mulsa dari ampas kempaan dan penanaman campuran, upaya yang lebih sistematis dan terstruktur masih diperlukan (Rela et al., 2023).

Prospek dan Strategi Pengembangan Gambir

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan analisis terhadap berbagai data, gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru memiliki prospek pengembangan yang sangat menjanjikan. Beberapa strategi pengembangan yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut.

Penguatan kelembagaan petani melalui pembentukan koperasi atau kelompok tani yang kuat merupakan langkah strategis untuk memutus ketergantungan petani pada pedagang pengumpul. Lembaga koperasi dapat berfungsi sebagai penyedia modal, pengumpul hasil panen kolektif, dan penegosiasi harga bersama sehingga meningkatkan posisi tawar petani (Elviati et al., 2021; Rahima et al., 2022). Analisis SWOT yang dilakukan oleh Fahmi dan Rahimullaily (2022) terhadap usaha gambir rakyat di Kabupaten Pesisir Selatan mengonfirmasi bahwa persoalan pemasaran, permodalan, teknologi, dan kelembagaan merupakan tantangan yang bersifat lintas wilayah dan memerlukan pendekatan strategis terpadu untuk diatasi. Penguatan kelembagaan ini juga mendukung implementasi prinsip pertumbuhan inklusif dan berkeadilan dalam rantai nilai gambir.

Modernisasi teknologi pengolahan gambir diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi produksi. Penggunaan mesin press hidrolik modern, peralatan pengeringan yang lebih baik, dan penerapan standar kebersihan produksi dapat menghasilkan gambir dengan kualitas yang lebih tinggi dan konsisten, sehingga meningkatkan daya saing di pasar internasional (Rahmad et al., 2023). Peningkatan kualitas ini juga membuka peluang untuk penetrasi ke pasar dengan harga yang lebih premium.

Diversifikasi produk berbasis katekin dan tanin gambir merupakan prospek yang sangat menjanjikan mengingat besarnya permintaan global terhadap bahan-bahan aktif alami dalam industri farmasi, kosmetik, dan pangan. Pengembangan produk hilir seperti teh gambir, suplemen antioksidan, bahan baku farmasi, dan produk kosmetik dapat meningkatkan nilai tambah gambir secara signifikan dan membuka pasar baru yang lebih luas (Manalu & Armyanti, 2019).

Implementasi prinsip green growth dalam budidaya gambir perlu terus didorong untuk menjamin keberlanjutan lingkungan. Penerapan praktik pertanian konservasi, pengelolaan limbah secara terpadu, dan pengurangan penggunaan kayu bakar dari hutan untuk pengeringan gambir merupakan langkah-langkah konkret menuju pertanian gambir yang lebih ramah lingkungan (Rahmad et al., 2023). Keberlanjutan ekosistem ini penting untuk menjamin kesinambungan produksi gambir bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Gambir di Kecamatan Pangkalan Koto Baru, Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki potensi dan prospek pengembangan yang sangat besar sebagai komoditas unggulan pertanian. Dari sisi agronomi, gambir dapat tumbuh optimal di berbagai ketinggian tempat dan kondisi lahan khas wilayah ini. Dari sisi ekonomi, gambir memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan petani dan perekonomian daerah, dengan Kecamatan Pangkalan Koto Baru menyumbang sekitar



33% produksi gambir Kabupaten Lima Puluh Kota.

Gambir juga memiliki potensi produk turunan yang luas berbasis senyawa aktif katekin dan tanin, mulai dari industri farmasi, kosmetik, pangan, hingga penyamakan kulit. Namun, sejumlah tantangan struktural masih perlu diatasi, antara lain fluktuasi harga, ketergantungan modal pada pedagang pengumpul, teknologi pengolahan tradisional, dan degradasi lahan.

Pengembangan gambir secara optimal memerlukan strategi terpadu yang mencakup penguatan kelembagaan petani, modernisasi teknologi pengolahan, diversifikasi produk hilir, dan implementasi prinsip green growth dalam budidaya. Dukungan kebijakan pemerintah, keterlibatan aktif lembaga pendidikan dan penelitian, serta sinergi antara berbagai pemangku kepentingan merupakan prasyarat untuk mewujudkan gambir sebagai komoditas unggulan yang berdaya saing tinggi dan mensejahterakan masyarakat Kecamatan Pangkalan Koto Baru secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Elviati, E., Abdullah, A. S., Syafrison, S., Fardedi, F., & Ningsih, M. S. (2021). Analisis Keberlanjutan Usahatani Gambir Dalam Mendukung Komoditi Unggulan Lokal Di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Agri Sains*, 5(2), 158–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.36355/jas.v5i2.671>
- Fahmi, K., & Rahimullaily, R. (2022). Strategi Pengembangan Usaha Gambir Rakyat Menggunakan Analisa SWOT di Kabupaten Pesisir Selatan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 9(5), 1683–1698. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i5.26841>
- Hilmi, H. L., & Rahayu, D. (2018). Review Article: Pharmacological Activities of Gambier (*Uncaria gambier* Roxb.) [in Indonesian]. *Farmaka*, 16(2), 134–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jf.v16i2.17643>
- Hosen, N. (2017). Profil Sistem Usaha Pertanian Gambir di Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 17(2), 124–131. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25181/jpvt.v17i2.291>
- Manalu, D. S. T., & Armyanti, T. (2019). Analysis Added Value of Gambir In Indonesia (A Literature Review). *Mahatani: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 2(1), 46–67.
- Nasution, A. H., Asmarantaka, R. W., & Baga, L. M. (2017). Sistem Pemasaran Gambir di Sumatera Barat (Kasus di Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota). *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 12(1), 1. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20961/sepa.v12i1.14190>
- Rahima, A. T., Putri, M. A., & Arnayulis. (2022). Pengaruh Faktor-Faktoer Produksi Terhadap Pendapatan Petani Gambir Di Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Kota. *Jurnal Ziraa'ah*, 47(2), 185–194. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31602/zmip.v47i2.6318>
- Rahmad, A. N., Maryanti, M., & Putra, F. P. (2023). Implementasi Prinsip Green Growth Pada Aktivitas Pengumpul Gambir Di Kabupaten Lima Puluh Kota (Studi Kasus: Kecamatan Pangkalan Koto Baru Dan Kecamatan Kapur IX). *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 12(1), 108–124. <https://doi.org/10.35906/equili.v12i1.1446>
- Rela, S., Sribudiani, E., & Darlis, V. V. (2023). Kaitan Produksi Tanaman Gambir (*Uncaria gambier* Roxb.) Berdasarkan Ketinggian Tempat Tumbuh Di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.31258/jiik.7.1.1-8>
- Sidik, M., & Apriani, S. (2019). Prospek pengembangan getah gambir (*Uncaria gambier*) sebagai komoditi ekspor di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin. *Societa*, 8(2), 142–151.